



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samsul L.

BERDAKWAH TAPI MEMINTA UPAH

Jawaban :

Pada dasarnya dalam hukum Islam, seorang yang mengajarkan al-Quran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat berhak mendapatkan upah atas jasanya itu. Bahkan mengajarkan Al-Quran secara syari bisa dijadikan sebagai masa kawin (mahar) dalam pernikahan. Jadi seorang guru atau ustadz yang telah berjasa di jalan Allah untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pada dasarnya memang berhak untuk mendapatkan upah atas kerjanya itu.

Karena bila tidak, dari mana dia akan menghidupkan keluarganya yang merupakan kewajibannya. Sedangkan kalau mereka semua berhenti mengajar ilmu-ilmu Islam dan beralih profesi berdagang di pasar, maka siapa lagi yang akan mengajarkan dan mempertahankan agama ini. Karena itu, mereka berhak mendapatkan upah atas kerja mereka yang sangat berharga.

Masalahnya tinggal bagaimana teknisnya. Di negara-negara Islam, profesi ustadz pengajar, bahkan imam dan muazzin di masjid itu ditanggung gajinya oleh negara. Dan negara mendapatkan dana itu dari Baitul Mal termasuk dari uang zakat. Sehingga para khatib dan ustadz tidak langsung menerima upah dari murid atau orang yang mereka layani, sehingga tidak terkesan menjual ilmu dan doa.

Tapi di negeri non Islam, negara sama sekali tidak memikirkan hal itu, sehingga umat sendiri yang harus memikirkannya. Dan sayangnya lagi, umat Islam di banyak tempat belum lagi menyekali Baitul Mal untuk menjamin kelangsungan hidup para ustadz dan lainnya. Yang terjadi justru mereka menyalahkan uang untuk dikumpulkan di kas masjid atau kas majelis taklim dan sebagian diberikan kepada ustadz yang mengajar.

Kalau masjid atau majelis taklim itu dikelola oleh sebuah instansi yang memiliki budget tersendiri yang memadai, bisa jadi dana amplop untuk para ustadz menjadi lumayan besar untuk ukuran umum. Namun terkadang fenomena ini sering salah disikapi oleh mereka sendiri, karena tidak jarang ada sebagian mereka yang mulai membuat 'petak' dan klasifikasi. Kalau ceramah di kantor atau, maka amploinya lebih tebal dari kalau ceramah di masjid kampung atau. Lalu muncul istilah wilayah 'basah' dan wilayah 'kering'.

Lucunya lagi, terkadang ada semacam pentarifan nilai amplop di kalangan mereka. Kalau ustadz yang diundang

itu lumayan ngetop, karena sering muncul di TV misalnya, maka amploinya harus lebih besar, tapi kalau ustadznya 'anonim', tidak terkenal, maka amploinya bisa jadi ala kadarnya.

Terdapat ukurannya bukan lagi level ilmu dan kemampuannya, tetapi ngetop tidaknya sang ustadz. Dan bisa jadi ustadz itu malah diridai kalangan mereka yang diri segi ilmunya sangat sedikit, tapi orang-orang terkadang tidak peduli dengan semua itu. Karena semangalnya mungkin bukan lagi menimba ilmu, tapi semangat popularitas, gengsi dan sejenisnya.

Misalnya, kalau suatu masjid bisa mendatangkan ustadz 'X' yang sedang ngetop, maka 'gengsi' pengurus masjid itu akan naik. Walaupun untuk itu mereka harus merelakan harga amplop yang jutaan rupiah.

Menjual ayat adalah bila seseorang menutup mata atas kemungkaran dan keharumannya dari ayat-ayat Allah. Lalu mencari ayat yang tidak sesuai dengan konteksnya. Sehingga dia memproduksi fatwa yang sebenarnya bertentangan dengan kebenaran. Semua itu dilakukannya hanya karena mengharapkan keridhaan penguasa atau orang yang bayar. Hal itu pernah terjadi pada para pendeta berafil, di mana Allah mengutus perbuat seperti itu.

Dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa (QS. Al-Baqarah: 41).

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu dipukulkan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyuruh diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 44).

Sedangkan orang yang waktunya habis untuk berjudi dan berdagang sementara tugas lui memang mutlak harus dikerjakan, maka orang itu berhak mendapatkan dana zakat dari asnaf 'fi sabilillah'. Menurut para fuqoha, kelompok 'fi sabilillah' tidak berhenti pada mereka yang berperang di daerah konflik saja, tapi mereka yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dengan khilaf, muni dan benar pun bisa dikategorikan berjuang fi sabilillah. Apalagi di tempat di mana dakwah Islam masih sangat sedikit dan kurang, terutama di negeri minoritas dan negeri yang Islam menjadi sangat asing bagi penduduknya sendiri.

Wallahu a'lam bishshawab



PT. DIRGANTARA INDONESIA

Edisi 175
Tahun VIII

Cara BaHagia dengan Taubat

oleh : Tate Gomarudin, Lc.

Ragap orang orang mengapa untuk membuat hidupnya bahagia. Bagi yang memiliki harta berlimpah adalah memenuhi segala kebutuhan hidup dengan harta tersebut, tinggal di rumah mewah, kendaraan mewah dan berlibur ke tempat yang indah. Ada pula orang yang menikmati hidupnya agar indah dengan menghibur orang lain misalnya dengan bernyanyi dan bermain musik.

Demikian juga ada sebagian orang menikmati indahnya hidup dengan menyendiri, merenung dan justru menjauhi hiruk pikuk dunia yakni menjadi sufi. Lalu bagaimana agar hidup ini indah menurut ajaran Islam? Tiada lain teladan kita adalah Rasulullah Saw, bagaimana beliau menjalani hidup, itulah yang perlu kita contoh.

Rasulullah saw. bersabda:

"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

"Dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali"

Di antara sekian bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat manusiawi dan karenanya mudah dan berada dalam jangkauan kemampuan manusia untuk dilaksanakannya

adalah adanya ajaran taubat. Ajaran Islam terdiri dari perintah, larangan, anjuran, ketentuan halal-haram. Kesemuanya bisa dan mudah dilaksanakan.

Buktinya, yang menjadi teladan kita adalah manusia biasa, yakni Rasulullah saw. Dan apa yang beliau lakukan dilakukan pula oleh para sahabatnya, yang jada jelas-jelas manusia. Semua bagian ajaran itu dimaksudkan untuk menggiring manusia agar menjadi hamba Allah.

Orang yang utama tentu saja adalah orang yang mampu melaksanakan segala ajaran-ajaran itu. Namun manusia adalah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kita, manusia bisa terkena penyakit malas, lupa, lemah, capek, kehilangan gairah, dan penyakit lainnya yang bersifat fitrah kemanusiaan. Selain itu juga manusia mempunyai kecenderungan untuk menyimpang, memiliki hawa nafsu, cinta terhadap harta.

Apakah bila seorang manusia terjerembab dalam kesalahan, kehilangan, lebih-lebih melakukan suatu kemaksiatan otomatik terhapus dari daftar hamba Allah? Tidak. Dia tidak terhapus dari daftar hamba Allah. Bahkan Allah tetap menyanyanya dengan panggilan 'wahai hamba-hamba-Ku'.



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpnan Redaksi : Ibnu Bintarto TM
Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 156
Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habibur@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S.Az-Zumar: 53)

Apakah bila seorang manusia melakukan suatu dosa otomatis terkeluarkan dari golongan orang-orang yang dicintai Allah? Tidak. Malah Allah amat cinta kepada orang-orang yang senantiasa bertaubat kepada-Nya.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang senantiasa membersihkan diri." (Q.S.Al-Baqarah : 222)

Apakah orang yang melakukan sebuah pelanggaran terhadap ajaran Allah otomatis tidak dapat masuk surga? Tidak demikian. Sorga bukan untuk orang yang tidak pernah bersalah. Melainkan untuk orang yang senantiasa bertaubat kepada-Nya.

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran : 133)

Allah sangat Pemurah dan Pemaaf. Yang berlaku dalam aturan Allah bukanlah seperti peraturan dalam sepak bola. Jika seorang melakukan pelanggaran pertama akan dapat kartu kuning.

Jika dalam permainan yang sama melakukan pelanggaran lagi ia akan mendapat ganjaran kartu merah. Dan itu berarti ia tidak boleh lagi ikut bermain. Bahkan bukan hanya dalam permainan itu melainkan dalam beberapa pertandingan setelahnya.

Itu satu hal, bahwa jika kita melakukan

kesalahan atau terjerumus dalam dosa sebesar apa pun dengan syarat kita bertaubat kepada Allah, maka semua dosa kita itu akan diampuni-Nya. Hal lain yang menarik dari contoh Rasulullah saw. adalah, bahwa beliau bertaubat dan bertistighfar kepada Allah tidak hanya manakala melakukan kesalahan. Karenanya beliau bertistighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali bahkan seratus kali. Dan memang begitulah Allah membimbing nabi-Nya. Allah berfirman:

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat". (Q.S.An-Nashr: 1-3)

Surah An-Nashr itu menggambarkan kepada kita bahwa Rasulullah saw. diperintah untuk memuji Allah dan bertistighfar kepada-Nya. Dan perintah itu datang bukan saat Rasulullah saw. dianggap melakukan kesalahan atau dosa.

Perintah itu turun justru setelah Rasulullah saw. melakukan perjuangan dan Islam mendapat kemenangan. Kesemuanya menjelaskan kepada kita bahwa pola hidup seorang muslim adalah pola hidup taubat sepanjang hayat, di saat dia menyadari melakukan kesalahan dia bertaubat dan minta ampun kepada Allah dengan taubat yang benar (taubatan nashu'ah). Taubat yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, memiliki tiga syarat:

PERTAMA, ORANG YANG BERTAUBAT HARUS MENYESALI KESALAHAN YANG

TELAH DIALAKUKAN DI MASALAHU.

KEDUA, SAAT INI, SAAT DIA BERTAUBAT, HARUS MENINGGALKAN PERBUATAN-PERBUATAN SALAH YANG SEDANG DIA MINTAKAN AMPUNANNYA ITU.

KETIGA, BERTEKAD UNTUK MEMPERBAIKI DIRI DAN TIDAK MENGULANGI KEMBALI KESALAHAN-KESALAHAN ITU. JIKA DOSA YANG DILAKUKAN ITU TERKAIT DENGAN HAK SESAMA MANUSIA MAKA ORANG YANG BERTAUBAT ITU HARUS MENGEMBALIKAN HAK-HAKNYA ATAU MENDIHALALKAN DARINYA.

Nah, jika hidup kita kali jalani dengan pola hidup taubat, insya Allah kesuksesan akan senantiasa menyertai kita. Bagaimana mempraktikkannya?

Pertama, kita perlu senantiasa melakukan evaluasi terhadap segala sesuatu yang sudah kita lakukan seperti: pilihan, tindakan, dan sikap kita di masa lalu.

Ini penting dilakukan agar kita dapat menyadari adakah yang salah dalam pilihan dan tindakan kita di masa lalu? Kesalahan yang dimaksudkan utamanya adalah yang menyangkut nasib kita di akhirat kelak. Tapi bukan itu saja. Kita juga harus berani

mengevaluasi segala kesalahan pilihan dan tindakan meskipun bukan terkait dengan dosa dan pahala atau sorga neraka. supaya hidup kita semakin berkulaitas.

Kedua, jika kita tahu bahwa di masa lalu kita melakukan kesalahan dalam tindakan, pilihan, dan langkah, segeralah saat ini juga menghentikan dan meniggalkan kesalahan itu.

Ketiga, kita harus punya rencana, keinginan, dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi.

Kata orang bijak, keledai pun tidak akan terserosok ke dalam lubang yang sama dua kali. Dan keempat, jangan pernah menyakiti orang lain dengan cara apa pun.

Baik dengan kata-kata yang menghinia, mengambil haknya, menzaliminya, maupun dengan cara lainnya. Jika kita mampu mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam hadist diatas, insya allah kita akan menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat. Wallahu A'lam.

Sumbar :
[http://www.percikaniman.org/
category/baitul-gomardah-ke-
cara-bahagia-dengan-taubat](http://www.percikaniman.org/category/baitul-gomardah-ke-cara-bahagia-dengan-taubat)

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

- 1. Pembangunan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000 m² --> (Rp 200.000/m²)**
- 2. Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas**

"Bergaslah bila Wakaf dan semoga dicatat oleh SWT sebagai amal jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

- Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di 0819 593 (setiap hari / jam kerja)
- Transfer ke Rekening BRI no 03-0001-0009-8999 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM bank lain dengan kode Bank BRI 001)
- SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
- Maukikan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.